




## PENGEMBANGAN MEDIA KOMIK BERMUATAN GENDER DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA SISWA SEKOLAH DASAR TINGKAT TINGGI

Adi Prasetyo 

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang  
Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juni 2012  
Disetujui September 2012  
Dipublikasikan November  
2012

*Keywords:*  
Comics medium  
The charge of gender  
Learning to tell

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memaparkan keefektifan model sinektik dan model penemuan konsep pada pembelajaran menulis puisi berdasarkan tingkat kemandirian siswa kelas VII SMP serta untuk memaparkan ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi berdasarkan tingkat kemandirian siswa kelas VII SMP yang belajar menggunakan model pembelajaran sinektik dengan yang belajar menggunakan model penemuan konsep. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen dan sampel dipilih secara random sampling. Hasil penelitian ini adalah model sinektik efektif pada pembelajaran menulis puisi baik di kelas kemandirian tinggi maupun di kelas kemandirian rendah, model penemuan konsep efektif pada pembelajaran menulis puisi baik di kelas kemandirian tinggi maupun di kelas kemandirian rendah, dan ada perbedaan yang signifikan hasil kemampuan menulis puisi antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model sinektik siswa tingkat kemandirian tinggi dengan model penemuan konsep siswa tingkat kemandirian tinggi serta antara penggunaan model sinektik siswa tingkat kemandirian rendah dengan model penemuan konsep siswa tingkat kemandirian rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan untuk menggunakan model penemuan konsep pada pembelajaran menulis puisi bagi siswa kemandirian tinggi, sedangkan model sinektik bagi siswa kemandirian rendah.

### Abstract

*The purpose of this study to describe the effectiveness of the sinektik model and discovery of concepts model in learning to write poetry based on the level of independence of junior high school students of class VII and to explain whether or not there is a significant difference between the ability to write a poem based on the level of independence of the junior class VII student learning using learning model sinektik with the the concept of discovery learning model. This research was conducted with an experimental method and sample selected by random sampling. The results of this study are models sinektik effective in learning good writing poetry in high-class independence and self-sufficiency in low-grade, the discovery of the concept of effective models in learning to write poetry in both high-grade independence and self-sufficiency in low-grade, and there are significant differences result the ability to write poetry among students who received student learning using model sinektik high level of independence with the discovery of the concept model of a high level of independence students, and between students sinektik models use a low level of independence with the discovery of the concept models students' low level of independence. Based on these results, it is recommended to use the model on the concept of discovery learning to write poetry for students of high autonomy, while the model for student independence sinektik low.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

## Pendahuluan

Media pembelajaran adalah suatu alat atau materi lain yang menyajikan bentuk informasi secara lengkap dan dapat menunjang proses belajar mengajar. Menurut Miarso dikutip dalam Rudi dan Cepi (2008:6) mendefinisikan media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Jadi, media pembelajaran merupakan sesuatu yang digunakan sebagai sarana untuk mempermudah proses pembelajaran di kelas.

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak merupakan media yang berujud atau yang dibuat dalam bentuk tulisan ataupun gambar sebagai hasil dari sebuah percetakan. Media cetak harus dibuat menarik agar tidak terkesan membosankan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena bentuk media cetak yang berbeda dengan media elektronik. Media ini tidak bisa bergerak atau hidup, tetapi memiliki keunggulan dari media elektronik yang sangat dipengaruhi oleh waktu, keadaan, dan suasana. Media cetak dapat digunakan kapan saja dan di mana saja. Media ini tidak dipengaruhi akan terpengaruhnya lokasi suatu satuan pendidikan/letak geografis satuan pendidikan, teknis ahli sebagai operator, ataupun masalah listrik.

Jenis media cetak yang beragam seperti koran, buku, majalah, grafis, dan transparansi harus dimanfaatkan penggunaannya dengan memperhitungkan dari segi ketepatan dan keefektifannya sebagai media sesuai dengan pembelajaran di tingkat suatu satuan pendidikan yang ada. Hal ini disebabkan karena tiap satuan pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda. Siswa sekolah dasar tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan siswa taman kanak-kanak ataupun siswa lanjutan.

Penelitian ini dilakukan pada tingkat satuan pendidikan sekolah dasar tingkat tinggi (kelas IV, V, dan VI). Siswa sekolah dasar tingkat tinggi merupakan suatu kondisi siswa masih dalam usia anak-anak yang masih dalam masa perkembangan, khususnya dalam hal ini adalah masa perkembangan bahasa. Pada masa anak-anak perkembangan bahasanya sangat cepat. Hal ini dikarenakan anak dalam waktu yang sangat pendek sudah menguasai sedemikian banyak kosa kata, ucapan, dan bahkan cara mengucapkannya. Asrori (2008:141) mendefinisikan bahwa perkembangan bahasa sebagai kemampuan

individu dalam menguasai kosa kata, ucapan gramatikal, dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya.

Siswa sekolah dasar khususnya siswa kelas tinggi merupakan siswa dalam usia masa kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan pola pikirnya. Kegiatan pembelajaran dalam hal ini pembelajaran bahasa di sekolah dasar kelas tinggi dituntut untuk bisa menarik, menimbulkan antusias, dan tidak membosankan. Pada umumnya seorang guru malas untuk membuat media inovatif. Guru hanya mengandalkan fasilitas yang ada di sekolah atau hanya mengandalkan sebuah teks wacana sebagai stimulus perkembangan bercerita. Media harus sesuai dengan minat tingkatan usia anak yang berkisar antara 9-11 tahun. Pada kondisi usia ini anak sangat mengemari dan tertarik akan cerita-cerita serta gambar.

Komik merupakan bacaan atau cerita bergambar yang terdapat dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku. Komik dapat dijadikan sebagai media pembelajaran di kelas sekolah dasar tingkat tinggi karena bentuknya yang bisa menarik perhatian siswa. Komik berisi cerita dan gambar. Hal ini tentu sangat cocok dengan kegemaran siswa sekolah dasar tingkat tinggi yang suka akan cerita dan gambar. Komik akan digunakan sebagai media dalam peningkatan keterampilan bercerita siswa sekolah dasar tingkat tinggi.

Keterampilan bercerita merupakan salah satu jenis keterampilan bercerita. Jadi, keterampilan bercerita juga tidak bisa dilepaskan dari jenis keterampilan berbahasa lainnya. Soenjono (2008:299) mengklasifikasikan keterampilan berbahasa menjadi empat tahapan, yaitu tahap mendengarkan, bercerita, membaca, dan menulis (*listening, speaking, reading, dan writing*). Keempat keterampilan tersebut sangat berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan. Keterampilan bercerita sangat penting dikembangkan sebagai dasar pengembangan komunikasi siswa apalagi siswa sekolah dasar yang masih berada dalam taraf dasar pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

Substansi materi yang diberikan dalam peningkatan keterampilan bercerita haruslah yang masih baru. Seorang guru bahasa di sekolah dasar harus bisa mengajar, menanamkan nilai-nilai, karakter sesuai dengan kondisi atau zaman siswa itu berada. Materi yang diberikan harus *up to date*. Banyak sekali dijumpai guru yang malas memperbarui bahan ajar atau menyesuaikan materi dengan perkembangan zaman. Guru

malas membuat varian dalam pembelajaran dan terkadang masih mengandalkan materi yang ada dalam buku bantuan pemerintah dalam peningkatan keterampilan bercerita siswa.

Gender adalah masalah mengenai keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan fungsinya dalam masyarakat. Marhaeni (2008:1) mendefinisikan bahwa gender adalah suatu konsep yang selalu berusaha membicarakan masalah-masalah sosial laki-laki dan perempuan secara seimbang. Hal ini menjadikan tidak adanya perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Nasarudin (2010:29) mendefinisikan bahwa Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya. Laki-laki dan perempuan dituntut untuk berperan secara seimbang dalam bersosialisasi dan mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Jadi, gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut nonbiologis.

Pemerintah Indonesia sudah memprogramkan penanaman nilai-nilai pengarusutamaan gender dalam masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Indonesia adalah negara yang rentan dalam masalah gender. Rakyat Indonesia yang berjenis kelamin perempuan jumlahnya lebih banyak daripada laki-laki. Ironisnya mayoritas penduduk Indonesia yang berjenis kelamin perempuan menduduki strata sosial yang paling rendah baik dalam seluruh bidang kehidupan terutama dalam hal pendidikan. Hal ini kita temui pada masyarakat pedesaan yang tingkat pendidikan rendah, masyarakat golongan marginal, masyarakat terpencil dan masyarakat kurang mampu. Kurangnya kesadaran dari seluruh rakyat Indonesia akan pentingnya kesetaraan gender menjadikan roda kemajuan bangsa sulit bergulir. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman nilai-nilai kesetaraan gender secara dini kepada anak khususnya pada usia sekolah dasar sebagai bekal dalam pengembangan dirinya kelak ketika dewasa.

Dengan demikian apabila siswa sekolah dasar memahami konsep kesetaraan gender, maka diharapkan siswa nantinya akan memiliki pola pikir seorang yang responsif terhadap gender. Responsif terhadap gender membuat siswa khususnya dalam hal ini siswa perempuan memiliki kepekaan akan gender, sehingga dapat mengembangkan diri serta potensi yang dimilikinya, mendapatkan dan berusaha dalam segala aspek kehidupan (politik, ideologi,

ekonomi, sosial, budaya serta pertahanan dan keamanan), kesempatan memperoleh pendidikan, karier dan profesi dalam masyarakat nantinya, sehingga bisa membangun karakter, kompetensi, dan kemajuan bangsa.

## Metode

Penelitian tentang Pengembangan Media Komik Bermuatan Gender dalam Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa Sekolah Dasar Tingkat Tinggi adalah menggunakan penelitian *Research and development (R&D)* yang kemudian diadopsi menjadi enam tahapan, yaitu (1) analisis teoretis dan praktis, (2) tahap analisis kebutuhan guru dan siswa, (3) tahap penyusunan prototipe media komik bermuatan gender, (4) uji ahli dan guru, (5) revisi prototipe berdasarkan telaah ahli dan guru, dan (6) penerapan prototipe pada pembelajaran.

Instrumen penelitian ini meliputi (1) instrumen kebutuhan guru dan siswa terhadap media komik bermuatan gender dalam keterampilan bercerita, (2) instrumen karakteristik media komik bermuatan gender dalam peningkatan keterampilan bercerita, dan (3) instrumen penilaian/ uji ahli dan guru terhadap prototipe pengembangan. Teknik analisis data penelitian yang dilakukan adalah menggunakan teknik analisis kuantitatif presentase dan uji *t* dengan program SPSS 17 (*Paired Sample T-Test*).

## Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian terdapat data hasil analisis kebutuhan siswa dan data hasil analisis kebutuhan guru. Analisis kebutuhan siswa adalah analisis yang dilakukan terhadap siswa untuk memperoleh data penelitian agar bentuk dan isi produk media sesuai dengan kehendak siswa. Analisis ini dilakukan agar produk media benar-benar sesuai dengan keinginan siswa, sehingga nantinya produk tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik. Analisis kebutuhan guru adalah analisis yang dilakukan terhadap guru untuk memperoleh data kehendak guru akan produk yang akan dihasilkan. Analisis ini dilakukan agar produk media juga sesuai dengan keinginan guru. Dari hasil analisis kebutuhan siswa dan guru dapat diketahui bahwa pengembangan media komik bermuatan gender mempunyai empat prinsip pengembangan. Keempat prinsip tersebut adalah.

*Fixative property* mengacu pada kemampuan media untuk merekam peristiwa, menyimpan dan mereproduksi informasi bilamana diperlukan.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	56,17	46	7,301	1,076
	Sesudah	74,87	46	5,443	,803

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum - Sesudah	-18,696	8,091	1,193	-21,098	-16,293	-15,672	45	,000

H<sub>0</sub> : rata-rata nilai sebelum = rata-rata nilai sesudah

H<sub>a</sub> : rata-rata nilai sebelum ≠ rata-rata nilai sesudah

Media pembelajaran yang peneliti kembangkan berupa komik pembelajaran yang berisi cerita bergambar dengan ada penyisipan nilai gender dalam cerita sekaligus merupakan media yang dapat merekam peristiwa-peristiwa yang berada dalam masyarakat. Komik Bermuatan Gender disimpan untuk jangka waktu yang lama dan dapat digunakan kembali bilamana diperlukan. Komik atau cerita bergambar merupakan media yang sangat membantu proses pembelajaran yang efektif karena komik sangat diminati dan menarik perhatian siswa di sekolah dasar tingkat tinggi. Konteks cerita yang ada pada komik dapat mengatasi keterbatasan siswa tentang konsep nyata, sehingga proses pembelajaran akan menarik, menyenangkan dan lebih bermakna.

*Manipulative property* mengacu pada kemampuan media untuk memanipulasi objek/ peristiwa dengan berbagai cara. Berdasarkan data karakteristik kebutuhan siswa yang telah diperoleh, maka dapat diketahui bahwa bentuk orang, gedung, dan tempat yang nyata dapat ditirukan atau dimanipulasi dengan gambar yang menyerupai hal tersebut dalam komik. Cerita dan gambar tersebut dapat mengatasi keterbatasan jarak, ruang, dan waktu. Konteks lokasi peristiwa, denah ataupun manusia yang dapat dihadirkan dalam kelas, hal tersebut menjadikan pembelajaran lebih efisien. Komik bermuatan gender dapat dirancang khusus untuk pembelajaran bahasa Indonesia dalam peningkatan keterampilan bercerita.

*Distributive property* mengacu pada kemampuan media untuk menyebarkan informasi. Media komik bermuatan gender

yang peneliti kembangkan dapat menyebarkan informasi khususnya materi dalam peningkatan keterampilan bercerita. Hal ini karena cerita komik berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam silabus pembelajaran bercerita sekolah dasar. Komik bermuatan gender juga dapat disebarkan ke sekolah-sekolah di daerah pinggiran/pelosok negeri.

Uji statistik terhadap data yang diperoleh untuk mengetahui apakah data pada tes akhir lebih baik atau tidak sudah dilakukan dengan dua variable, yaitu data tes awal dan tes akhir.

Pada tabel 1 *Paired Sample Statistics* tampak adanya peningkatan skor yang diperoleh cukup mencolok yaitu *mean* sebelum = 56,17 dan nilai *mean* sesudah sebesar 74,87. Pada tabel 2 *Paired Samples Test* terpapar bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar -15,672 dan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai  $|t_{hitung}| > t_{tabel}$  (2,358) dan nilai Sig (2-tailed) < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H<sub>a</sub> diterima sehingga ada perbedaan nilai siswa sebelum ataupun sesudah menggunakan media. Nilai  $t_{hitung}$  pada tabel negatif, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata sesudah lebih besar dari nilai rata-rata sebelum.

### Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah (1) karakteristik media komik sebagai media pembelajaran di SD kelas tinggi terdiri atas aspek kemasan, isi komik, konteks gender, dan aspek keterampilan bercerita; (2) prinsip pengembangan media komik bermuatan gender berdasarkan karakteristik media *fixative*, *manipulative*, dan

*distributive property*; (3) prototipe media komik pembelajaran yang dikembangkan adalah media komik bermuatan gender yang terdiri atas halaman utama yang menampilkan judul komik, kelas dan satuan pendidikan, halaman penyusun, pengenalan tokoh cerita, isi cerita komik, dan ucapan terima kasih, serta dilengkapi dengan buku petunjuk penggunaan media; (4) media komik bermuatan gender dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif dalam peningkatan keterampilan bercerita siswa. Dari penelitian yang telah dilakukan dan berdasarkan uji statistik dapat diketahui bahwa kemampuan bercerita siswa meningkat setelah menggunakan media Komik Bermuatan Gender.

Pemanfaatan dan penyempurnaan produk pengembangan media pembelajaran komik ini perlu diajukan beberapa saran: (1) dalam kegiatan pembelajaran guru diharapkan agar lebih kreatif agar kegiatan pembelajaran lebih bervariasi dan bermakna; (2) kegiatan pembelajaran guru hendaknya memperhatikan karakteristik media yang akan digunakan, karena tidak ada satupun media pembelajaran yang sempurna; (3) produk pengembangan media komik pembelajaran dalam konteks gender ini dapat membantu siswa dan guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari; (4) media komik ini secara operasional dapat diterapkan dan dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan bercerita; dan (5) perlunya penelitian lebih lanjut tentang pengembangan media komik dalam pembelajaran di sekolah.

#### Daftar Pustaka

- Ahmadi, Khoirul, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Arsjad, Maidar G dan Mukti. 1991. *Pembinaan Kemampuan Bercerita Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Asrori, Mohammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima
- Astuti, Pudji Tri Marhaeni. 2008. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: UNNES PRESS
- Dardjowidjojo, Soenjono 2008. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V*. Jakarta: Depdiknas
- Olii, Helena. 2008. *Public Speaking*. Jakarta: Indeks.
- Panitia Sertifikasi Guru Rayon XII. 2009. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Semarang: Unnes
- Sudarmaji, dkk. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susilana, Rudi dan Cepi. 2008. *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Bercerita sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umar, Nasarudin. 2010. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Dian Rakyat